

**PERUBAHAN TARI JATHILAN PADA KESENIAN REOG PONOROGO
SINGO MANGGOLO MEKARSARI DI DESA TITIAN RESAK
KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Oleh: Nabilla Meilina Putri
E-mail: nabilla.meilina3757@student.unri.ac.id
Pembimbing: Ashaluddin Jalil
E-mail: ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Jl. HR. Soebrantas Widya KM. 12,5 Simp. Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax.0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang perubahan tari jathilan pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. Tujuan penelitian ini mengetahui: 1) Perubahan tari jathilan pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. 2) Kaitannya perubahan jathilan terhadap sosial ekonomi Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan Teori AGIL Talcott Parsons. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini menentukan informan menggunakan teknik *purposive* yang sudah ditentukan sebelumnya. Informan penelitian ini sebanyak tujuh orang. Hasil penelitian ini perubahan tari jathilan terjadi karena ada penyimpangan sosial dan masuknya aliran musik keyboard. Namun tidak tampil pada tahun 1995 hingga 2007. Perubahan tari jathilan ini mengikuti penyesuaian grup kesenian Reog Ponorogo yang terdapat di Jawa. Perubahan yang terjadi pada pakaian, musik, lagu, dan gerakan. Perubahan tari jathilan yang awalnya laki-laki saat ini sudah berganti ke perempuan. Dengan prinsip budaya yang kuat mereka tidak mempermasalahkan besar upah yang mereka terima. Disisi lain adanya penampilan kesenian ini agar tetap selalu dijaga dan dapat melestarikan kesenian ini.

Kata Kunci: Perubahan, Tari Jathilan, Reog Ponorogo

**JATHILAN DANCE CHANGES IN REOG PONOROGO ARTS
SINGO MANGGOLO MEKARSARI IN TITIAN RESAK VILLAGE SEBERIDA
DISTRICT, INDRAGIRI HULU REGENCY**

by: Nabilla Meilina Putri
E-mail: nabilla.meilina3757@student.unri.ac.id
Supervisor: Ashaluddin Jalil
E-mail: ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas KM.12,5 Simp. Baru
Pekanbaru 28293
Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study examines the changes in the jathilan dance in the art of Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. The purpose of this study was to determine: 1) Changes in the Jathilan dance in the Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari art. 2) The relationship between jathilan changes to the socio-economic conditions of Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. This study used qualitative research methods. Theory used Talcott Parsons AGIL Theory. Data were collected through interviews, observation, and documentation. In this case, determining the informant using a purposive technique that has been determined previously. The informants of this research were seven people. The results of this study change the jathilan dance because there are social deviations and the inclusion of keyboard music. However, it did not appear from 1995 to 2007. This change in the Jathilan dance followed the adjustment of the Reog Ponorogo art group in Java. Changes that occur in clothing, music, songs, and movements. The change in the jathilan dance, which was originally male, has now changed to female. With strong cultural principles they do not mind the amount of wages they receive. On the other hand, the appearance of this art is so that it is always maintained and can preserve this art.

Keywords: *Change, Jathilan Dance, Reog Ponorogo*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesenian tradisional yang terdapat di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya sehingga memiliki ciri khas khusus disetiap daerahnya yang harus dijaga dan dikembangkan. Diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa kesenian adalah salah satu unsur budaya yang universal, terdapat unsur yang memiliki ciri, sifat dan ciri khasnya dengan demikian kesenian adalah unsur yang paling pertama di dalam kebudayaan nasional Indonesia¹.

Kesenian Reog Ponorogo yang merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Salah satu kesenian barongan yang berasal dari kepala harimau dan susunan bulu burung merak yang rapi. Mendengar kata reog tentunya masyarakat sudah tidak asing mendengarnya dan teringat dengan adanya kesenian tradisional dari Kota Ponorogo, Jawa Timur.

Kesenian Reog Ponorogo juga dikenal dikalangan masyarakat dengan hal-hal mistis atau ghaib saat penampilannya. Beberapa kesenian Reog Ponorogo mempercayai hal mistis tersebut dengan alasan agar mendapat kemudahan dan kelancaran saat tampil. Reog Ponorogo dikenal dengan kesenian yang menggunakan topeng singa barong yang besar dan berat hampir 60 (enam puluh) kg dibawakan dengan cara digigit sambil menari-nari. Di dalam kesenian Reog memiliki beberapa tarian yaitu singa barong, ganong, warok, raja klana

sewandana dan jathilan. Kesenian reog ini sering ditampilkan diberbagai acara-acara dengan menggunakan lapangan dan halaman yang luas.

Tahun 1995 berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. Setelah 10 (sepuluh tahun) perjalanan sejak awal dibentuk kesenian ini belum ada mengalami perubahan dan kebaruaran sehingga membuat masyarakat menjadi jenuh. Maka mulailah masuk aliran musik keyboard dan menjadi sesuatu hal yang baru bagi masyarakat. Terkenalnya kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal yang tidak diinginkan yaitu terjadinya penyimpangan sosial. Tepat pada tahun 1995 hingga 2007 terjadinya penyimpangan sosial dari muda-mudi saat menonton Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tampil dan membuat para pengurus sepakat untuk sementara waktu tidak menampilkan Reog Ponorogo.

Selama 14 (empat belas) tahun tidak tampil dan tidak terlihat dimata masyarakat membuat pemuda serta pengurus kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari untuk memutuskan menghidupkan kembali kesenian Reog Ponorogo. Pada tahun 2008 pengurus serta pemuda membuat kepengurusan kembali, adapun usaha yang dilakukan pengurus beserta anggota agar kesenian Reog Ponorogo tidak membosankan dan selalu diminati masyarakat dengan cara memasukan aliran musik baru yaitu dengan dimasukkannya lagu-lagu kreasi baru saat penampilannya berlangsung.

¹ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UNP.

Perubahan yang jelas terlihat setelah beberapa tahun tidak tampil yaitu pada tarian jathilan. Pada saat awal dibentuk kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari baru dibentuk penari jathilan adalah para lelaki berjumlah enam orang yang menari menunggangi kuda. Akan tetapi saat ini yang menarik adalah perempuan-perempuan yang menunggangi kuda berjumlah enam sampai delapan orang.

Adapun dari perubahan penari jathilan ini berdampak pada kondisi sosial ekonomi pada paguyuban ini. Dampak pada sosial ekonomi dapat terlihat pada ketika kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari ini menampilkan tari jathilan yang dibawakan oleh perempuan. Dampak pada sosial ekonomi dapat terlihat pada ketika kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari ini menampilkan tari jathilan yang dibawakan oleh perempuan mendapat respon yang baik bagi masyarakat dan kesenian reog ini semakin banyak diundang diberbagai acara-acara yaitu pernikahan, grebeg suro, khitanan, dan hari-hari besar lainnya.

Kesenian ini tentunya sudah memiliki tarif yang ditentukan ketika ingin tampil. Namun, pada dasarnya dalam kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tidak hanya mencari keuntungan dari setiap penampilannya akan tetapi disini lain dalam kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari memiliki niat yang baik untuk tetap dapat mensosialisasikan dan menjaga kesenian ini agar tetap selalu dilestarikan.

Dapat disimpulkan terdapat fenomena Kesenian Reog Ponorogo

Singo Manggolo Mekarsari yang ada di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu memiliki ragam tari. Salah satunya yang mengalami perubahan yaitu pada tari jathilan dan perubahan yang terjadi pada penari laki-laki ke perempuan memiliki perubahan sosial ekonomi pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai tari jathilan dalam kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. Sehubungan dengan latar belakang yang dijelaskan, penulis tertarik untuk mengangkat objek penelitian skripsi dengan judul “Perubahan Tari Jathilan Pada Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa terjadi perubahan pada tari jathilan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Apakah ada kaitannya perubahan penari dari laki-laki ke perempuan terhadap sosial ekonomi pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan

dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mengapa terjadinya perubahan pada tari jathilan tari jathilan dalam kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak Kabupaten Indragiri hulu.
2. Untuk mengetahui apakah ada kaitannya perubahan penari dari laki-laki ke perempuan terhadap sosial ekonomi pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang diharapkan bahwa penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai ilmu pengetahuan untuk dapat memberikan pemahaman tentang kesenian tradisional dan kebudayaan secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa sosiologi berguna untuk menjadi bahan masukan dan informasi bagi peneliti lainnya dan penelitian lebih lanjut.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat menjunjung tinggi dengan adanya seni dan budaya tradisional dan meningkatkan rasa kecintaan pada budaya sehingga dapat melestarikan keindahan budaya dan seni tradisional yang ada di Indonesia.

4. Pemerintah

Sebagai acuan dalam upaya mengembangkan, melestarikan, serta menjaga budaya dan kesenian tradisional sebagai bentuk kekayaan suatu bangsa.

TINJAUAN PUSTAKA

Tari Jathilan

Tari jathilan sebuah tari yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo. Pelaksanaan tari jathilan sejalan dengan beberapa tarian yang terdapat pada Reog Ponorogo. Pelaksanaan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari ini biasanya ditampilkan pada acara-acara seperti ulang tahun desa, pernikahan, khitanan, 17 (tujuh belas) agustus, grebeg suro, dan penyambutan tamu. Pada saat tari jathilan pada grup-grup kesenian reog sudah merubah jathilan menjadi perempuan. Pelaksanaan tari jathilan yang terdapat pada Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari yang dahulunya jathilan dibawakan laki-laki untuk sekarang pelaksanaannya yang dilakukan tetaplah sama tidak jauh berbeda dengan yang dahulu.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan dari hasil karya manusia di dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar². Koentjaraningrat menyatakan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta

² Woro Aryandini S. 2000. Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa. Jakarta: Univeritas Indonesia (UI-press)

pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan juga terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu: bahasa, teknologi, system ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, kesenian dan memiliki tiga wujud yaitu: ide, aktivitas, dan belajar sehingga dapat memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung secara turun temurun³.

Teori AGIL Talcott Parsons

Menurut teori fungsionalis dapat diartikan bahwa masyarakat merupakan “suatu sistem sosial yang terdapat atas bagian-bagian atau elemen yang memiliki kaitan dan saling bersatu di dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pola pada bagian lainnya. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem yang dimana keseluruhan struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Namun saling berkaitan dan menciptakan konsensus serta keteraturan sosial di dalam keseluruhan elemen yang saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dalam masyarakat⁴.

Menurut teori Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya yang teoritis. Terdapat beberapa perbedaan penting antara karya pertama dengan karya terakhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu teori fungsionalisme struktural. Talcot parsons dikenal

dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL merupakan fungsi suatu gagasan aktifitas yang mengarah bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan ke empat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi)⁵.

Adanya definisi ini, parsons mempercayai bahwa terdapat empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem-adaptasi (A/adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus melakukan keempat fungsi tersebut⁶.

1. Adaptasi (Adaptation)

Adaptasi, suatu sistem yang mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya. Yaitu para masyarakat dan pengurus yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari telah beradaptasi atau membiasakan diri dengan perubahan tari jathilan di lingkungannya. Pada paguyuban kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo

³ Soekmono. 1973. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

⁴ George Ritzer & George Jerome Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group. Hal 118

⁵ J Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, B 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media. Hal 350

⁶ George Ritzer. 2004. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal 256

Mekarsari tujuannya adalah mengikuti segala proses yang ada dan mampu menyesuaikan bagaimana perubahan pemain jathilan tersebut dan dapat dilaksanakan di dalam berkehidupan masyarakat.

2. Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)

Sistem, yang harus menjelaskan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Dalam hal ini pengurus kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari memiliki alasan berhubungan dengan perubahan pemain tari jathilan yang dahulu laki-laki saat ini berubah menjadi perempuan. Oleh karena itu, jika masyarakat dan pengurus kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari mampu beradaptasi terhadap penari jathilan perempuan maka dapat mendukung kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari semakin maju.

3. Integrasi

Sistem yang mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi kompenannya. Sistem ini juga harus dapat mengatur hubungan antar ketiga fungsi tersebut (A,G,L). Yaitu pengurus dan penari tari jathilan pada Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari, maupun menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang terdapat pada tari jathilan. Sehingga nantinya dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah menjadi salah satu tujuan dalam paguyuban kesenian Reog

Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari.

4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Adanya sistem yang saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan motivasi yang ada. Tentunya dalam masalah ini pada tarian jathilan yang sekarang sudah berganti ke perempuan dapat mempertahankan nilai kebudayaan yang ada. Dimana dengan adanya perubahan pemain dari laki-laki ke perempuan ini diharapkan dapat mempertahankan budaya yang ada sehingga dapat berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berupa data yang dikumpulkan berbentuk gambar, berbentuk kata-kata, bukan angka-angka⁷. Penelitian yang digunakan dengan metode kualitatif deskriptif agar memudahkan peneliti menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan untuk wawancara yang mendalam.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Sanggar Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian

⁷ Sudarwan Danim, 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I, hlm. 51.

Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah anggota Sanggar Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu yang meliputi: ketua, penasehat, anggota penari jathilan, pemusik, pengurus perlengkapan, anggota pengurus baru dan lama.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data, peneliti juga memperoleh data pada dinas terkait yaitu Kantor Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu yang dibutuhkan dan untuk memperkuat temuan serta mendapatkan penelitian yang baik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dijadikan sasaran objek penelitian di dalam penelitian ini. Sehingga peneliti mendapatkan informasi atau berita-berita yang akurat. Subjek penelitian ini yang dianggap lebih memahami persoalan yang terjadi yaitu perubahan tari jathilan berubahnya pemain yang dahulu dibawakan oleh laki-laki sekarang berganti perempuan.

Penulis menggunakan teknik *Purposive* adapun yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah tiga kriteria yaitu:

1. Kelompok penari beserta pengurus sanggar kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari masa lalu (sebelum berganti)

2. Kelompok penari beserta pengurus kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari pada saat ini yang sudah berganti.

3. Kelompok masyarakat di luar kelompok pertama yang sudah disebutkan sebelumnya. Dapat diartikan untuk mengetahui bagaimana reaksi atau respon terjadinya pergantian pemain pada tari jathilan yang ada pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tersebut.

Dalam kriteria di atas yang telah dituliskan peneliti mendapatkan jumlah tujuh orang yang dijadikan subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono menyatakan analisis data merupakan kegiatan setelah semua data dari responden atau sama artinya dengan data lainnya sudah terkumpul. Adapun kegiatan saat analisis data adalah; data sebagai variabel dari semua responden, dan menyajikan data setiap rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang sudah diajukan⁸.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi dengan cara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Terjadi secara bersamaan dengan adanya reduksi data, penyajian data, serta

⁸ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 147

penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai hal yang saling sejalan merupakan proses siklus dan interaksi pada saat selama, sebelum, sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”⁹.

Penelitian juga melakukan teknik analisis data sebagai berikut¹⁰:

- a. Reduksi Data: meringkas, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan dicari pola dan temanya. Reduksi data dapat dibantu dengan adanya media elektronik yaitu computer mini, dengan membagikan kode-kode pada aspek-aspek yang penting.
- b. Penyajian Data: penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian bagan, singkat keterkaitan antar kategori, flowchart, dan lainnya. Adapun yang sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan mempersiapkan kerja berikutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

Verifikasi Data: merupakan tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁹ Silalahi Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal 399

¹⁰ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹¹ Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Perubahan Tari Jathilan Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

Dari hasil wawancara yang penulis temukan menjelaskan bahwa pada awal kesenian ini dibentuk kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tetap menggunakan penari jathilan laki-laki yang berjumlah enam orang yang menunggangi kuda berparas gagah dan tampan. Pada tahun 1994 masuknya aliran-aliran musik keyboard yang dianggap lebih menarik dari pada kesenian tradisional reog. Dengan masuknya aliran musik keyboard para muda-mudi salah menempatkan sehingga saat Reog tampil para muda-mudi tersebut melakukan perbuatan yang menyimpang. Akhirnya kesenian ini sepakat ditutup sementara. Setelah sempat beberapa tahun tidak tampil, maka terjalin informasi yang lancar antara pengurus kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dengan kesenian reog yang ada di Jawa dan mendengar informasi bahwasanya pada grup-grup reog di Jawa sudah mengganti tari jathilan menjadi perempuan. Tentu saja perubahan penari jathilan pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari memerlukan adanya adaptasi saat perubahan itu terjadi maka pengurus melakukan musyawarah membahas tentang perubahan tari jathilan. Terjadinya perubahan jathilan terjadi juga perubahan pada musik, baju, dan gerakannya sedangkan nilai-nilai budaya yang terdapat pada tari jathilan tetap sama tidak ada yang berubah.

Tari atau Gerak

Gerakan dalam tari jathilan semua gerakan yang dibawakan

memiliki arti dan membawakan makna yang terkandung sesuai dengan legenda atau cerita terciptanya kesenian Reog Ponorogo itu sendiri. Gerakan tari yang terdapat pada tari jathilan ini terdapat adegan yang lemah gemulai, dan tegas dan ketangkasannya dalam menaiki kuda yang dibawanya. Ekspresi gerakannya tentunya menggambarkan seorang prajurit.

Alat Musik

Peralatan musik saat ini digunakan tidak banyak perubahan atau perbedaan dengan yang lama, ada beberapa jumlah alat musik ditambahkan yaitu dua buah gong, dua buah gendang besar, demung dua buah, kenong dua buah, sompret satu buah, angklung empat buah dan drum satu buah yang dimana drum digunakan saat musik kreasi dibawakan. Drum merupakan alat yang baru dibawakan di kesenian Reog Ponorogo karena agar bisa memberi suatu hal yang baru dalam setiap penampilan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari.

Persiapan Penampilan Jathilan Pada Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

1. Latihan Rutin
2. Perawatan Hendak Tampil
3. Waktu dan Tempat
4. Musyawarah

Pelaksanaan Penampilan Jathilan Pada Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

1. Gotong Royong di lapangan
2. Tari Pembuka
3. Tari Jathilan

Pakaian atau Busana dan Properti

Pada pakaian atau properti yang digunakan para penari jathilan yaitu baju panguyuban, celana panji,

stagen atau korset, sampur merah kuning, epek timang, kuda, kace, udeng, kain jarik yang dahulu dan sekarang tidak mengalami perubahan yang jauh semua masih digunakan oleh masing-masing penari jathilan perempuan. Untuk saat ini penari jathilan perempuan sudah ada yang menggunakan hijab dan terdapat pada pakaian sudah menggunakan baju panguyuban dari kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari.

Perubahan Terhadap Sosial Ekonomi

Hasil wawancara peneliti menyatakan bahwa awal terbentuknya kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari ini awalnya penari jathilan dibawakan oleh laki-laki dengan tarif yang ditentukan pada saat itu Rp.500.000 sampai dengan Rp.700.000. Banyaknya minat masyarakat yang menyaksikan tari jathilan yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo dilihat dari semangat dan antusias masyarakatnya ternyata tidak hanya masyarakat suku Jawa saja yang menyaksikan tetapi masyarakat luar suku Jawa ikut serta menyaksikan kesenian hiburan ini.

Tari jathilan mengalami perubahan yang saat ini dibawakan oleh perempuan. Ketika bergantinya tari jathilan dari laki-laki ke perempuan ternyata minat masyarakat yang menonton tari jathilan pada reog semakin disukai dikalangan masyarakat. Dengan rasa penasaran bagi masyarakat bagaimana penampilan penari jathilan perempuan. Dengan demikian tari jathilan yang terdapat pada Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari ini mulai menerima tawaran dan tampil diberbagai acara. Adapun tarif yang

ditentukan saat penampilan Reog Ponorogo penampilan Reog Ponorogo Mekarsari tergantung pada jarak tempat acara yang diadakan jika hanya terdapat hajatan sekitar lingkungan Desa saja tarifnya ditentukan Rp.2.000.000 sampai Rp. 3.000.00. Jika terdapat penampilan Reog di luar desa atau jarak yang ditempuh terbilang jauh maka tarif yang ditetapkan berkisaran Rp. 6.000.000 sampai Rp. 8.000.000. Adapun hasil dari penampilannya yaitu untuk diberikan sama rata kepada penari dan pengurus. Namun pada kesenian ini yang paling utama yaitu memasukan penghasilannya pada uang kas paguyuban kesenian ini dan hal lainnya yaitu untuk perlengkapan alat transportasi. Pada kesenian tidak mengharapkan keuntungan melainkan ingin menjaga dan melestarikan tari jathilan pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari.

Faktor Penyebab Perubahan Tari Jathilan

1. Faktor terjadinya kejadian pada tahun 1995 hingga 2007

Menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tari jathilan menjadi perempuan disebabkan oleh adanya aliran musik keyboard yang masuk dan terjadi penyimpangan sosial pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tahun 1995 hingga 2007. Pengurus sanggar memutuskan untuk memberhentikan sementara waktu. Pada tahun 2008 mulai diaktifkan kembali dan dibentuk kepengurusan baru, serta diikuti dengan perubahan tari jathilan yang dimainkan oleh perempuan. Perubahan tari jathilan yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari ini mengikuti

perubahan tari jathilan yang terdapat pada grup-grup kesenian reog yang ada Jawa.

2. Penyesuaian Perubahan Tari Jathilan Pada Grup Kesenian Reog Ponorogo yang Terdapat di Jawa.

Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tidak tampil pada tahun 1995 hingga 2007. Tahun 2008 pengurus menghidupkan kembali kesenian ini, pada saat itu terjalin komunikasi yang lancar pada salah satu grup kesenian Reog Ponorogo yang terdapat di Jawa dan mendengar informasi bahwa kesenian Reog Ponorogo yang terdapat di Jawa sudah mengganti tari jathilan menjadi perempuan. Maka, pengurus kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari melakukan musyawarah membahas tentang perubahan tari jathilan ternyata terdapat beberapa pengurus yang kurang setuju. Pada akhirnya pengurus sepakat untuk merubah tari jathilan menjadi perempuan karena mengikuti grup kesenian Reog Ponorogo yang terdapat di Jawa.

Analisis AGIL dan Dampak Perubahan Tari Jathilan Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

Penjelasan Analisis AGIL

1. Adaptasi

Salah satu paguyuban kesenian Reog Ponorogo yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tari jathilan yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari agar bisa beradaptasi dan dapat meneruskan keberlangsungan tari jathilan ini dengan adanya interaksi dan hubungan dengan masyarakat sekitar, seperti halnya pada

tari jathilan yang dibawakan oleh perempuan agar dapat memberikan penampilan dan gerakan-gerakan yang terbaik. Salah satu tujuan yang baik agar nama tari jathilan yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tetap dikenal baik dimasyarakat luas.

2. Tujuan (Goal)

Terdapat dukungan dari pemerintah Desa Titian Resak menjadi salah satu hal untuk mencapai tujuan dari tari jathilan yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. Masyarakat dan pemerintah setempat mengundang tari jathilan pada setiap acara yang saat ini sudah dibawakan oleh perempuan yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari.

3. Integrasi

Adapun hal-hal yang sudah dilakukan adanya tahap adaptasi dan tujuan selanjutnya akan melakukan tahap yaitu adanya integrasi atau *integration* dimana pada tahap ini penari jathilan diharapkan mampu mengatur antara hubungan yang menjadi sebuah sistem. Mempertahankan nilai-nilai tarian jathilan yang ada pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dibutuhkan agar pengurus dan anggota tetap semangat terus menerus. Adanya latihan-latihan rutin yang dilakukan oleh pengurus dan penari agar menampilkan gerakan-gerakan yang terbaik. Semua itu dilakukan agar mendapatkan sesuatu yang bagus. Hal itu dimaksudkan agar dapat tetap menjaga antara anggota penari satu dengan yang lainnya agar tidak merasa jenuh. Hadirnya kesenian ini juga sebagai wadah untuk sarana hiburan dengan adanya dukungan dari

pemerintah dan masyarakat agar dapat selalu menjaga dan memelihara nilai-nilai kebudayaan dalam tarian jathilan yaitu dengan cara tetap menampilkan kesenian tari jathilan pada dalam acara-acara terutama pada acara ulang tahun desa. Dengan hal itu pemerintah dan pengurus mampu mempertahankan keberadaan kesenian jathilan yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari yang ada dengan baik.

4. Pemeliharaan Pola (Latency)

Adapun nilai yang terdapat dalam penampilan tari jathilan yaitu terdapat pada nilai-nilai pendidikan adalah tari jathilan yang digambarkan sebagai prajurit berkuda yang memiliki ketangkasannya dalam menunggangi kuda dan menyerang disertai dengan gerakannya selalu siap siaga.

Dampak Perubahan Tari Jathilan Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

Pada saat perubahan tari jathilan sudah berganti menjadi perempuan adapun dampak yang dirasakan pada pengurus, masyarakat dan penari jathilan itu sendiri. Perubahan tari jathilan yang dibawakan oleh perempuan ini mendapatkan respon yang baik dan diterima oleh masyarakat karena dengan memainkan tari jathilan menjadi perempuan membuat masyarakat semakin meminati kesenian ini, karena gerakan tari jathilan yang dibawakan lemah gemulai dan gerdapat gerakan yang lincah dan tegas sesuai musik yang dimainkan. Dengan mendapat respon yang baik dari masyarakat, membuat para pengurus ikut senang karena ramainya undangan hajatan pada tari

jathilan yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. Dengan banyaknya undangan untuk menampilkan tari jathilan yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari menambah pemasukan bagi para pengurus dan masyarakat semakin terhibur.

Kesimpulan

Kesenian tradisional ini sudah menyebar hingga terdapat di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Setelah penelitian dilakukan mengenai “Perubahan Tari Jathilan Pada Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari” yang dilakukan bersifat kualitatif. Maka dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan:

Penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa perubahan dari jathilan.

1. Perubahan Tari Jathilan terjadi karena ada penyimpangan sosial dan masuknya aliran musik keyboard. Namun tidak tampil pada tahun 1995 hingga 2007. Perubahan tari jathilan ini mengikuti penyesuaian grup kesenian Reog Ponorogo yang terdapat di Jawa. Perubahan yang terjadi pada pakaian, musik, lagu, dan gerakan.
2. Perubahan tari jathilan yang awalnya laki-laki saat ini sudah berganti ke perempuan membangkitkan kembali minat masyarakat untuk melihat penampilan tari jathilan yang dibawakan oleh perempuan. Sehingga tari jathilan diundang diberbagai acara dan mendapat pemasukan atau penghasilan pada Sanggar Kesenian Reog

Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. Niat pengurus dalam penampilan tari jathilan yang terdapat pada Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari pada awalnya memang ingin menambah penghasilan namun kesenian ini juga memiliki tarif saat setiap tampil pada acara-acara dan tergantung jarak tempuhnya. Dengan prinsip budaya yang kuat mereka tidak mempermasalahakan besar upah yang mereka terima karena mereka juga sangat senang dan bangga bisa menampilkan tari jathilan pada kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dihadapan masyarakat luas. Disisi lain adanya penampilan kesenian ini agar tetap selalu dijaga dan dapat melestarikan kesenian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal.2015.*Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UNP.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan*

- Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, G. 2004. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G., & Goodman, G. J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Silalahi, U. 2002. *Studi Tentang Ilmu Administrasi, Konsep, Teori, dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.